

**PENDAPATAN DAN PENGELUARAN RUMAHTANGGA PETANI JAMBU BIJI
(*Psidium guajava* L.) DI DESA PERAWANG BARAT KECAMATAN TUALANG
KABUPATEN SIAK**

**Income and Expenditure of Guava Farmers' Households (*Psidium guajava* L.)
in Perawang Barat Village, Tualang Sub-District, Siak Regency**

Subakri Sudradjat dan Sisca Vaulina*

Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Riau

Corresponding author e-mail: siscavaulina@agr.uir.ac.id

[Diterima: Juli 2023; Disetujui: Agustus 2023]

ABSTRACT

Guava farming is a relatively easy activity that doesn't require extensive land. Farmers can achieve significant profits because guava prices tend to be high. This research aims to analyze: (1) the characteristics of guava farmers; (2) the income structure of guava farmers' households; (3) the expenditure of guava farmers' households; and (4) the dominant factors influencing the expenditure of guava farmers. This research was conducted using a survey method and was conducted in Perawang Barat Village, Tualang Sub-district, Siak Regency. The respondents consist of all guava farmers, totaling 31 individuals. Data analysis involves qualitative and quantitative descriptive analysis. The research results showed the characteristics of guava farmers, with an average farmer age of 42.70 years, an average education level of 9.53 years, an average farming experience of 7.57 years, and an average family size of 4 members. The largest household income came from guava farming income, reaching 81.00%. Guava farmers' household expenditures were primarily allocated to non-food expenses, averaging IDR 2,686,819.18 per month, or IDR 32,241,830.11 per year (63.90%). The most dominant factors influencing guava farmers' household expenditure were income and the number of family members, explaining approximately 79.30% of the variation in expenditure.

Keywords: *Expenditure, Guava, Farmers' households, Income,*

ABSTRAK

Usahatani jambu biji merupakan kegiatan yang relatif mudah dilakukan dan tidak memerlukan lahan yang sangat luas. Petani bisa memperoleh keuntungan yang signifikan karena harga jambu biji cenderung tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) Karakteristik petani jambu biji; (2) Struktur pendapatan rumahtangga petani jambu biji; (3) Pengeluaran rumahtangga petani jambu biji; (4) Faktor dominan yang mempengaruhi pengeluaran petani jambu biji. Penelitian ini menggunakan metode survei dan dilaksanakan di Desa Perawang Barat, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak. Responden terdiri dari seluruh petani jambu biji yang berjumlah 31 orang petani. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik petani jambu biji dengan rata-rata umur petani 42,70 tahun, rata-rata tingkat pendidikan petani selama 9,53 tahun, pengalaman berusaha rata-rata selama 7,57 tahun, dan jumlah anggota keluarga rata-rata sebanyak 4 orang. Pendapatan rumahtangga terbesar berasal dari pendapatan usahatani jambu biji, mencapai 81,00%. Pengeluaran rumahtangga petani jambu biji terutama dialokasikan untuk pengeluaran non pangan, dengan rata-rata Rp. 2.686.819,18/bulan atau Rp.32.241.830,11/tahun (63,90%). Faktor yang paling dominan mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani jambu biji adalah pendapatan dan jumlah anggota keluarga, yang menjelaskan sekitar 79,30% variasi dalam pengeluaran tersebut.

Kata kunci: *Jambu Biji, Pendapatan, Pengeluaran, Rumahtangga*

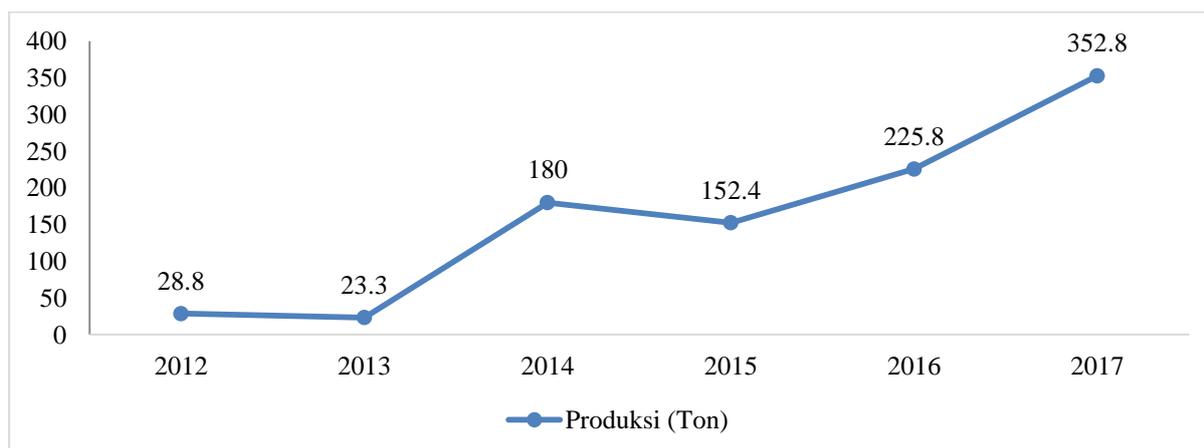
PENDAHULUAN

Provinsi Riau memiliki beberapa komoditas unggulan subsektor tanaman hortikultura, seperti pisang, durian, mangga, jeruk, rambutan, pepaya, dan jambu. Jambu biji sebagai produk yang mengalami pertumbuhan positif, yang tercermin dari produksinya yang merata di setiap kabupaten di Provinsi Riau. Pada tahun 2017, produktivitas jambu biji di Provinsi Riau 0,74 ton/batang. Kabupaten yang paling produktif untuk komoditi jambu biji adalah Kabupaten Siak, dengan produktivitas 0,11 ton/batang, jumlah pohon menghasilkan 11.342 batang dan produksi 1.223 ton.

Kabupaten Siak memiliki potensi yang dapat diperluas sebagai sentra produksi jambu biji. Dari 14 kecamatan yang ada, hanya 4 kecamatan (Minas, Kecamatan Kandis, Kecamatan Tualang, dan Kecamatan Lubuk

Dalam) yang saat ini terlibat dalam produksi jambu biji. Khususnya, Kecamatan Tualang menjadi sentra utama produksi jambu biji di Kabupaten Siak, dengan 31,49% dari total produksi jambu biji di kabupaten tersebut. Desa Perawang Barat di Kecamatan Tualang menjadi lokasi dengan produksi tertinggi, mencapai 352,80 Ton dengan jumlah pohon sebanyak 4.375 batang dan produktivitas mencapai 0,08 ton/batang.

Desa Perawang Barat telah menjadi pusat utama produksi jambu biji, ditandai dengan tingginya produksi meskipun mengalami fluktuasi setiap tahun. Meskipun jumlah produksinya bervariasi setiap tahun, produksi jambu biji di Desa Perawang Barat menunjukkan tren positif dalam dua tahun terakhir. Secara lengkap dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Produksi Jambu Biji di Desa Perawang Barat, Tahun 2012-2017

Pada Gambar 1, terlihat bahwa produksi jambu biji di Desa Perawang Barat mencapai tingkat yang signifikan, terutama pada tahun 2017. Tanaman jambu biji di Desa Perawang Barat umumnya ditanam di pekarangan oleh sejumlah petani pada lahan kosong. Mereka memanfaatkan lahan tersebut untuk kegiatan budidaya jambu biji dengan minimal menanam 30 batang tanaman. Kegiatan budidaya ini dilakukan sebagai respons terhadap permintaan yang tinggi dari masyarakat terhadap jambu biji.

Meskipun produksi jambu biji di Desa Perawang Barat mencapai tingkat yang tinggi, pendapatan masyarakat yang terlibat dalam usaha budidaya jambu biji tetap rendah. Kondisi ini terlihat dari tingkat kesejahteraan petani jambu biji di desa tersebut yang masih

tergolong rendah, terutama dari rumah-rumah mereka yang sebagian besar berkonstruksi semi permanen. Selain itu, mayoritas petani masih menggunakan sepeda motor sebagai sarana transportasi, namun kendaraan tersebut seringkali kurang terawat dan dalam kondisi yang tidak optimal.

Pendapatan dari usaha pertanian jambu biji juga mempengaruhi tingkat konsumsi rumah tangga. Bonsu et al (2017), umumnya, konsumsi rumah tangga dianggap sebagai akhir dari rangkaian kegiatan ekonomi, dan tingkat konsumsi per individu sering kali dijadikan tolok ukur utama keberhasilan ekonomi produktif. Semakin tinggi pendapatan, maka tingkat konsumsi pangan dan non pangan cenderung meningkat. Sebaliknya, semakin rendah pendapatan,

tingkat konsumsi pangan dan non pangan juga akan cenderung menurun. Meskipun demikian, kenyataannya adalah meskipun pendapatan rendah, pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangga seringkali jauh melebihi jumlah pendapatan yang diterima. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: karakteristik petani jambu biji; struktur pendapatan rumahtangga petani jambu biji; pengeluaran rumahtangga petani jambu biji; faktor dominan yang mempengaruhi pengeluaran petani jambu biji.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei dan dilaksanakan di Desa Perawang Barat, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja, mengingat Desa Perawang Barat merupakan pusat budidaya jambu biji di Kecamatan Tualang. Populasi penelitian terdiri dari 31 petani jambu biji, dan pengambilan responden dilakukan melalui sensus, yaitu dengan mengambil seluruh responden yang ada di Desa Perawang Barat. Data yang terkumpul dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder.

Analisis Data

Untuk mencapai tujuan penelitian maka data yang diperoleh akan diolah dalam bentuk tabel, yang selanjutnya data tersebut dianalisis menggunakan analisis deskriptif yang relevan dengan tujuan penelitian. Beberapa analisis yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Karakteristik Petani

Karakteristik petani jambu biji dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif yang meliputi: umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha, tanggungan keluarga. Data-data yang telah diperoleh kemudian ditabulasikan dalam tabel. Selanjutnya ditentukan nilai, jumlah, rata-rata maupun persentase sesuai informasi yang diperlukan.

2. Struktur Pendapatan Rumahtangga Petani Jambu Biji

Struktur pendapatan didasarkan pada analisis pendapatan menurut sumber pendapatan tenaga kerja. Pendapatan tenaga kerja meliputi pendapatan dari usahatani jambu biji, pendapatan dari usahatani non jambu biji dan pendapatan lainnya. Struktur pendapatan dianalisis berdasarkan tingkat

pendapatan dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Widodo (1990) dan selanjutnya disesuaikan dengan penelitian yang dilakukan.

$$Y_{rt} = Y_1 + Y_2$$

$$Y_{rt} = A_1 + (B_1 + B_2)$$

Keterangan:

Y_{rt} = Pendapatan rumahtangga (Rp/tahun)

Y_1 = Pendapatan utama rumahtangga (Rp/bulan)

Y_2 = Pendapatan dari usaha sampingan (Rp/bulan)

A_1 = Pendapatan usahatani jambu biji (Rp/bulan)

B_1 = Pendapatan non usahatani jambu biji (Rp/bulan)

B_2 = Pendapatan non usahatani (Rp/bulan)

3. Pengeluaran Rumahtangga Petani Jambu Biji

Pengeluaran rumahtangga yang dimaksud adalah biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan hidup dalam jangka waktu satu tahun yang terdiri dari pengeluaran untuk pangan dan non pangan yang dinyatakan dalam rupiah per tahun. Menganalisis pengeluaran rumahtangga menggunakan analisis deskriptif dan tabulasi menggunakan model persamaan pengeluaran rumahtangga sebagai berikut:

$$C = C_1 + C_2$$

$$C_1 = C_{1.1} + C_{1.2} + C_{1.3} + C_{1.4} + C_{1.5}$$

$$C_2 = C_{2.1} + C_{2.2} + C_{2.3} + C_{2.4} + C_{2.5}$$

Keterangan:

C = Total Pengeluaran Rumahtangga (Rupiah/Tahun)

C_1 = Pengeluaran Untuk Pangan (Rupiah/Tahun)

C_2 = Pengeluaran Untuk Non Pangan (Rupiah/Tahun)

$C_{1.1}$ = Padi-Padian, Umbi-Umbian (Rupiah/Tahun)

$C_{1.2}$ = Lauk-Pauk, Sayur dan Buah (Rupiah/Tahun)

$C_{1.3}$ = Bahan Minuman (Kopi, Teh, Gula), Makanan Jadi (Rupiah/Tahun)

$C_{1.4}$ = Minyak Goreng, Bumbu-Bumbuan (Rupiah/Tahun)

$C_{1.5}$ = Rokok (Rupiah/Tahun)

$C_{2.1}$ = Perumahan dan Fasilitas Rumahtangga: Bahan Bakar, Listrik, Perbaikan Rumah (Rupiah/Tahun)

$C_{2.2}$ = Pendidikan (Rupiah/Tahun)

$C_{2.3}$ = Pakaian (Rupiah/Tahun)

$C_{2.4}$ = Kesehatan (Rupiah/Tahun)

$C_{2.5}$ = Rekreasi, Pesta (Rupiah/Tahun)

Variabel yang merupakan konsumsi tahunan adalah perumahan dan fasilitas rumahtangga yaitu perbaikan rumah, pembelian alat-alat rumahtangga, kesehatan, rekreasi dan pajak.

$$C_t = C_a + C_b + C_n$$

Keterangan:

C_t = Total pengeluaran rumahtangga (Rp/tahun)

C_a = Pengeluaran konsumsi pangan (Rp/tahun)

C_b = Pengeluaran konsumsi non pangan (Rp/tahun)

C_n = Pengeluaran lainnya (Rp/tahun)

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga Petani Jambu Biji

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani jambu biji dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga digunakan persamaan sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Pengeluaran untuk konsumsi rumahtangga (Rp/tahun)

b_1, b_2, b_3 = Koefisien regresi untuk masing-masing variabel

X_1 = Pendapatan rumahtangga (Rp/tahun)

X_2 = Jumlah anggota keluarga (orang)

X_3 = Tingkat pendidikan petani

X_4 = Dummy pekerjaan

ε = faktor kesalahan

- Parameter dugaan yang diharapkan: $b_1, b_2, b_3, b_4 > 0$
- Nilai b_1, b_2, b_3, b_4 diestimasi/diduga dengan menggunakan metode kuadrat kecil atau *Ordinary Least Square* (OLS).

Uji statistik t digunakan untuk mengukur sejauh mana pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variasi variabel dependen (Ghozali, 2005). Hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

- 1) $H_0: b_i \leq 0$ artinya variabel independen tidak berpengaruh positif terhadap variabel dependen

- 2) $H_a: b_i > 0$ artinya variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen

Apabila nilai t hitung lebih besar dari t tabel maka hipotesis alternatif atau H_a diterima. Nilai t hitung dapat diperoleh dengan rumus:

$$t \text{ hitung} = \frac{(b_i - \beta)}{se(b_i)}$$

Keterangan:

t = besarnya t hitung.

b_i = koefisien variabel independen ke-i.

β = nilai hipotesis nol

se (b_i) = simpangan baku dari variabel independen ke-i

Kemudian untuk mendapatkan standar eror koefisien regresi individual digunakan rumus menurut Soekartawi (1990) yaitu:

$$s_{b_i} = \sqrt{\sum e^2 / (n-k)}$$

Keterangan:

s_{b_i} = Simpang baku/standar eror

e = Faktor kesalahan (eror)

n = Jumlah sampel

Nilai yang mendekati satu memiliki arti bahwa variabel-variabel independen memberi hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*cross section*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya memiliki nilai koefisien yang cukup tinggi (Ghozali, 2005).

Uji F dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen secara keseluruhan atau bersama-sama terhadap variabel dependen. Nilai F hitung dapat diperoleh dengan rumus:

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien determinasi

k = Jumlah variabel independen ditambah *intercept*

n = Jumlah sampel.

Kriteria pengujian:

- 1) $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- 2) $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Mengukur respon pengeluaran rumahtangga terhadap faktor dominan yang mempengaruhinya, digunakan konsep elastisitas. Elastisitas adalah ukuran perubahan suatu variabel sebagai respons terhadap perubahan variabel lain yang diukur dalam persentase. Dalam konteks ini, elastisitas yang dipertimbangkan meliputi elastisitas pendapatan, jumlah anggota keluarga, biaya pendidikan, dan tingkat pendidikan kepala rumahtangga petani jambu biji, menggunakan rumus yang diusulkan oleh Sugiarto dkk (2001).

1. Elastisitas pendapatan rumahtangga:

$$EP = \frac{b1*rata-rataX1}{rata-rata Y}$$

2. Elastisitas tingkat pendidikan petani:

$$EJAK = \frac{b2*rata - rata X2}{rata-rata Y}$$

3. Elastisitas jumlah anggota keluarga:

$$EBY = \frac{b3*rata-rata X2}{rata-rata Y}$$

Keterangan:

Y = Rata-rata pengeluaran untuk konsumsi rumahtangga petani (Rp/tahun)

b1,b2,b3 = Koefisien regresi untuk masing-masing variabel

X₁ = Rata-rata pendapatan rumahtangga (Rp/tahun)

X₂ = Rata-rata tingkat pendidikan (tahun)

X₃ = Rata-rata jumlah anggota keluarga (orang)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Agunggunanto (2011), mengelompokkan karakteristik petani menjadi tiga kategori utama: karakter demografi, karakter sosial ekonomi, dan karakter sosial budaya. Karakter demografi mencakup variabel umur, tingkat pendidikan, dan jumlah tenaga kerja. Sementara itu, karakter sosial ekonomi melibatkan aspek-aspek seperti luas lahan garapan dan pendapatan. Selanjutnya, Dewi (2019), karakter sosial budaya juga menjadi bagian dari karakteristik. Menganalisis karakteristik petani, beberapa variabel yang penting meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga dan pengalaman berusahatani. Secara rinci dapat dilihat pada

Tabel 1.

Umur

Umur merupakan faktor penting yang memengaruhi kemampuan dan kakuatan petani dalam mengelola usahatani, serta berdampak pada pola pikir, tindakan, dan keterbukaan terhadap adopsi teknologi baru. Angkatan kerja umumnya mencakup rentang usia 15-54 tahun. Di Desa Perawang Barat, petani jambu biji memiliki rentang usia antara 23 hingga 63 tahun, dengan rata-rata umur 42,70 tahun.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan petani dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu pendidikan formal yang telah ditempuh oleh petani dan pendidikan nonformal yang diperoleh melalui penyuluhan pertanian. Tingkat pendidikan yang dimiliki petani memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan mereka dalam mengelola usahatani, dengan pendidikan yang lebih tinggi memfasilitasi komunikasi yang lebih lancar dengan petugas lapangan (penyuluh lapangan) dan penerimaan terhadap petunjuk serta inovasi baru.

Rata-rata tingkat pendidikan petani jambu biji di Desa Perawang Barat adalah 9,53 tahun, setara dengan tingkat pendidikan SMP. Mayoritas petani telah menempuh pendidikan tingkat SMA sebanyak 13 orang (41,93%), diikuti oleh tingkat SMP sebanyak 9 orang (29,03%), tingkat SD sebanyak 8 orang (25,81%), dan 1 orang (3,23%) dengan gelar sarjana. Dengan rata-rata lama pendidikan petani mencapai 9,53 tahun, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan petani jambu biji di Desa Perawang Barat relatif tinggi.

Pengalaman Berusahatani

Petani yang berusia 50 tahun ke atas cenderung mempertahankan tradisi dan sulit menerima perubahan dalam cara berpikir, bekerja, dan gaya hidup mereka. Mereka seringkali tidak tertarik dengan teknologi baru dan inovasi. Sementara petani yang lebih muda cenderung memiliki semangat yang lebih tinggi untuk mempelajari hal-hal baru dan lebih cepat dalam mengadopsinya, meskipun mereka mungkin masih kurang berpengalaman dalam hal itu (Kartasapoetra, 1987).

Sebanyak 16 orang atau 51,61% dari sampel di daerah penelitian memiliki

pengalaman berusahatani selama 4 hingga 6 tahun. Sementara itu, hanya 2 orang atau 6,45% yang memiliki pengalaman 13 hingga 15 tahun atau 16 hingga 18 tahun. Dengan rata-rata pengalaman berusahatani selama 7,57 tahun, dapat disimpulkan bahwa petani memiliki tingkat pengalaman yang cukup dalam usahatani jambu biji, yang dapat berkontribusi pada peningkatan produksi jambu biji.

Jumlah Anggota Keluarga

Anggota keluarga mencakup semua individu yang tinggal dalam satu rumah tangga, termasuk anggota inti seperti anak,

istri, suami, serta keluarga yang lebih luas seperti ponakan, sepupu, adik, orang tua, atau mertua, dimana kepala keluarga bertanggung jawab atas biaya dan kebutuhan hidup mereka. Anggota keluarga yang produktif dapat berperan dalam memenuhi kebutuhan keluarga, khususnya bagi petani, di mana mereka merupakan sumber tenaga kerja utama yang membantu dalam meningkatkan kegiatan usahatani. Dalam penelitian ini, rata-rata jumlah anggota keluarga adalah 4 orang, dengan persentase sebesar 32,26% dari jumlah petani sebanyak 10 orang dari total sampel yang ada di daerah penelitian.

Tabel 1. Karakteristik Petani Jambu Biji di Desa Perawang Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak, Tahun 2019

No	Umur	Jumlah Sampel (Jiwa)	Persentase (%)
1	23-30	4	12,90
2	31-37	4	12,90
3	38-44	12	38,71
4	44-51	6	19,36
5	52-58	3	9,68
6	59-65	2	6,45
Jumlah		31	100,00
Rata-Rata		42,70	
No	Lama Pendidikan (Tahun)	Jumlah Sampel (Jiwa)	Persentase (%)
1	0-6	8	25,81
2	7-9	9	29,03
3	10-12	13	41,93
4	>12	1	3,23
Jumlah		31	100,00
Rata-Rata		9,53	
No	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	4-6	16	51,61
2	7-9	7	22,59
3	10-12	4	12,90
4	13-15	2	6,45
5	16-18	2	6,45
Jumlah		31	100,00
Rata-Rata		7,57	
No	Jumlah Anggota Keluarga (Jiwa)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	2-3	11	35,48
2	4-5	17	55,84
3	6-7	3	9,68
Jumlah		31	100,00
Rata-Rata		4	

Keterangan: angka-angka yang diikuti huruf yang tidak sama pada baris dan kolom yang sama berbeda nyata menurut BNJ pada taraf 5%.

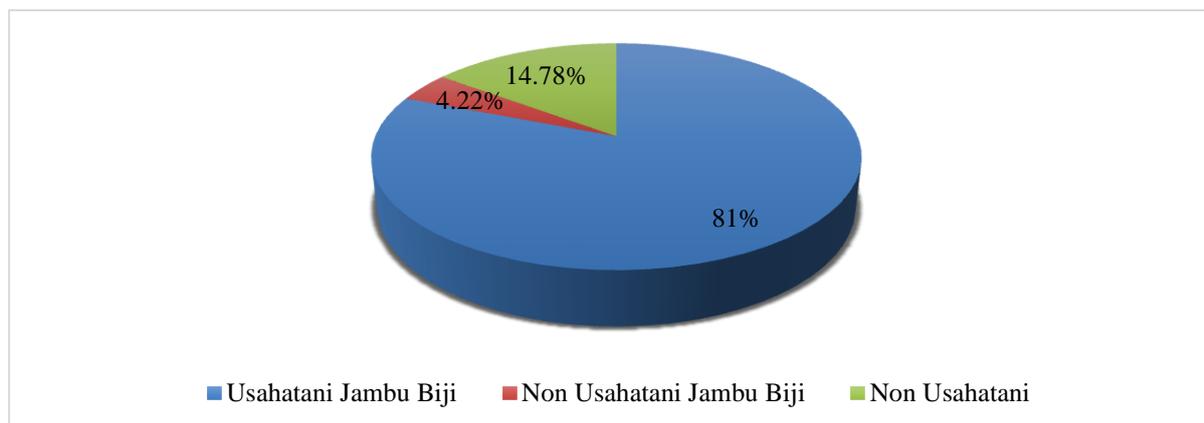
Struktur Pendapatan Petani Jambu Biji

Struktur pendapatan petani jambu biji merujuk pada pola atau komposisi pendapatan yang diperoleh oleh petani dari kegiatan usahatani jambu biji. Hal ini mencakup tiga sumber pendapatan yakni (1) pendapatan usahatani jambu biji; (2) pendapatan non

usahatani jambu biji dan (3) pendapatan non usahatani. Struktur pendapatan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti produktivitas tanaman, biaya produksi, harga jual, akses pasar, serta kebijakan pemerintah. Berdasarkan hasil penelitian, persentase pendapatan tertinggi diperoleh dari usahatani

jambu biji 81%; non usahatani 14,78% dan non usahatani jambu biji 4,22%. Informasi

lebih detail dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Struktur Pendapatan Petani Jambu Biji di Desa Perawang Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak

Pendapatan dari usahatani jambu biji di Desa Perawang Barat, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak, mencapai total Rp. 41.591.817,20/tahun, setara dengan rata-rata Rp. 3.465.984,77/bulan. Sementara itu, pendapatan non usahatani jambu biji mencapai Rp. 2.167.741,94/tahun atau sekitar Rp. 180.645,16/bulan yang berasal dari usahatani seperti sawit, pepaya, dan belimbing.

Pendapatan non usahatani jambu biji diperoleh dari berbagai pekerjaan seperti buruh pabrik, pedagang, usaha konter, dan buruh harian lepas, dengan rata-rata pendapatan sekitar Rp. 7.587.096,77/tahun atau Rp. 632.258,06/bulan. Rincian struktur pendapatan rumahtangga petani jambu biji di Desa Perawang Barat, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata Struktur Pendapatan Petani Jambu Biji Di Desa Perawang Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak, Tahun 2019

No	Sumber Pendapatan	Pendapatan/Bulan (Rp)	Pendapatan/Tahun (Rp)
1	Usahatani Jambu Biji	3.465.984,77	41.591.817,20
2	Non Usahatani Jambu Biji	180.645,16	2.167.741,94
3	Non Usahatani	632.258,06	7.587.096,77
Jumlah		4.278.887,99	51.346.655,91

Pendapatan dari usahatani jambu biji merupakan pekerjaan utama rumahtangga petani di Desa Perawang Barat dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan keseluruhan rumahtangga. Hal ini jelas terlihat jika dibandingkan dengan dua sumber pendapatan lainnya, yakni pendapatan non usahatani jambu biji, dan juga pendapatan non usahatani. Ofwona (2013), pendapatan merupakan faktor utama yang menentukan tingkat konsumsi rumah tangga.

Pengeluaran Rumahtangga Petani Jambu Biji

Pengeluaran rumah tangga menjadi faktor utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Chai, 2018). Pengeluaran rumahtangga petani jambu biji merupakan faktor penting dalam memenuhi berbagai

kebutuhan pangan dan non pangan. Dari hasil pendapatan yang diperoleh, pengeluaran ini merupakan alat untuk mengatur sumber daya dan memastikan keluarga mendapatkan asupan nutrisi yang memadai serta pemenuhan kebutuhan lainnya. Baik dalam hal pemenuhan pangan maupun non-pangan, pengeluaran ini mencerminkan prioritas dan preferensi keluarga petani.

Besar kecilnya pengeluaran rumahtangga petani jambu biji sangat bergantung pada dua faktor utama, yaitu pendapatan yang diterima dari usahatani jambu biji dan jumlah anggota keluarga yang harus dipenuhi kebutuhannya. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh, semakin besar kemungkinan pengeluaran rumahtangga untuk memenuhi kebutuhan. Begitu pula dengan jumlah anggota keluarga, semakin banyak anggota keluarga yang harus diberi makan dan

memenuhi kebutuhan lainnya, semakin besar pula pengeluaran yang diperlukan.

Di Desa Perawang Barat, mayoritas pengeluaran rumahtangga petani jambu biji didominasi oleh pengeluaran non pangan, mencapai persentase 63,90%, sementara pengeluaran untuk kebutuhan pangan menyumbang sebesar 35,10%. Hal ini

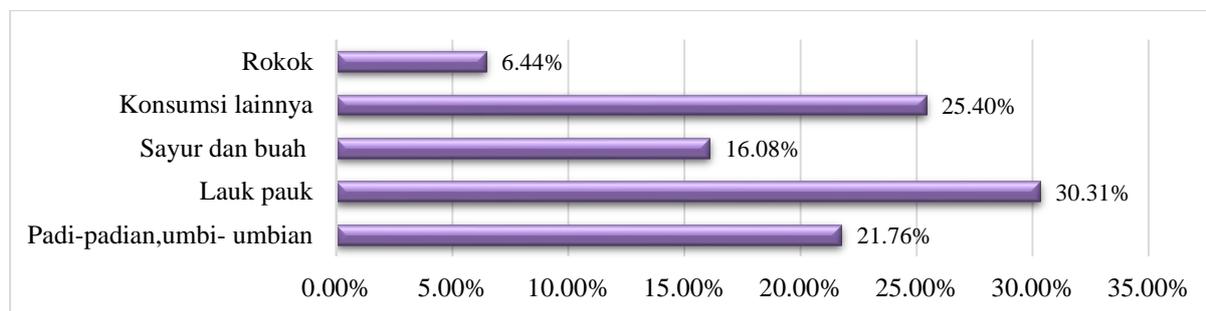
mencerminkan pola pengeluaran yang cenderung lebih banyak diarahkan pada kebutuhan non pangan seperti pendidikan, kesehatan, transportasi, dan keperluan rumah tangga lainnya, dibandingkan dengan pengeluaran untuk kebutuhan pangan. Rincian lebih lanjut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Pengeluaran Rumahtangga Petani Jambu Biji Di Desa Perawang Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Tahun 2019

No	Jenis Pengeluaran	Nilai (Rp/Bulan)	Nilai (Rp/Tahun)	Persentase (%)
1	Pengeluaran pangan	1.517.875,27	18.214.503,23	36,10
2	Pengeluaran non pangan	2.686.819,18	32.241.830,11	63,90
	Jumlah	4.204.694,44	50.456.333,33	100,00

Pengeluaran rumahtangga merujuk pada berbagai pengeluaran yang dibutuhkan oleh sebuah rumahtangga. Pengeluaran ini mencakup konsumsi pangan dan non pangan yang beragam. Pengeluaran pangan meliputi pembelian sumber karbohidrat seperti padi-padian dan umbi-umbian, protein seperti daging sapi, daging ayam, ikan, telur, serta makanan tambahan seperti tahu, tempe, ikan asin dan kacang-kacangan. Selain itu, pengeluaran pangan juga mencakup sayur-

sayuran seperti bayam, kangkung, wortel, kol, kacang panjang, pakis, toge, sawi putih dan labu siam, serta buah-buahan seperti jeruk, salak, pisang, mangga, pepaya, dan semangka. Disamping itu, terdapat pengeluaran untuk konsumsi lainnya seperti mi instan, gula, susu, teh, kopi dan minyak goreng. Besarannya konsumsi pangan rumahtangga petani jambu biji di Desa Perawang Barat dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Rata-Rata Pengeluaran Pangan Rumahtangga Petani Jambu Biji di Desa Perawang Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Tahun 2019

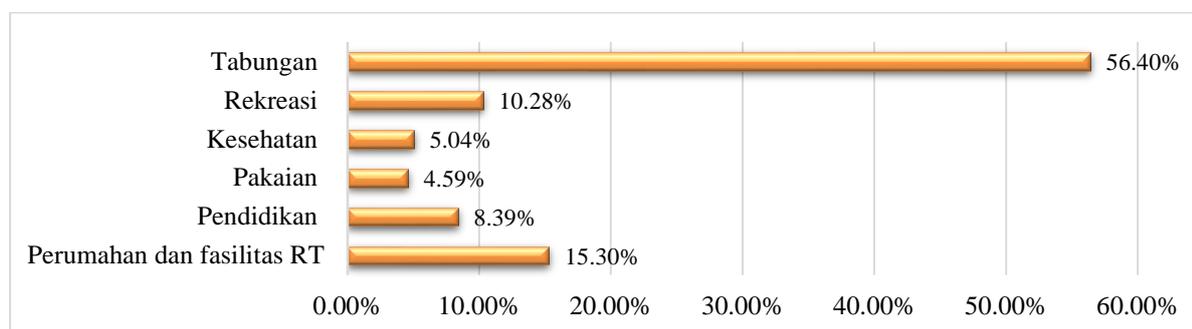
Gambar 3 menggambarkan bahwa dari total pengeluaran pangan rumahtangga petani jambu biji di Desa Perawang Barat, komponen pengeluaran terbesar adalah untuk lauk pauk, dengan nilai sebesar Rp. 460.127/bulan atau Rp. 5.521.523/tahun (30,31%). Disisi lain, pengeluaran untuk rokok adalah yang paling kecil, dengan total Rp. 97.806/bulan atau Rp. 1.173.677/tahun (6,44%). Secara keseluruhan, rata-rata pengeluaran pangan petani jambu biji sebesar Rp. 1.517.875,27/bulan atau Rp. 18.214.503,23/tahun. Pengeluaran untuk sayuran, yang mencapai 16,08% dari total pengeluaran pangan, dinilai belum memenuhi standar gizi yang seimbang. Menurut Meng et

al (2012), pengeluaran makanan, khususnya untuk sayuran, telah menjadi perhatian penting dalam beberapa tahun terakhir, terutama bagi negara-negara berkembang.

Pengeluaran non pangan rumah tangga petani jambu biji di Desa Perawang Barat terbagi menjadi beberapa kategori, meliputi pengeluaran untuk perumahan dan fasilitas rumah tangga seperti perbaikan rumah, pembayaran listrik, air, dan bahan bakar. Pengeluaran pendidikan seperti uang jajan, biaya sekolah, buku pelajaran, perlengkapan sekolah, dan pakaian seragam. Pengeluaran untuk sandang, pengeluaran kesehatan termasuk pembelian pasta gigi, sabun mandi, sikat gigi, sabun cuci, sampo,

layanan puskesmas, obat-obatan, balsem, dan minyak kayu putih. Pengeluaran untuk rekreasi seperti biaya hiburan, undangan pesta, dan kunjungan keluarga, serta tabungan.

Pengeluaran konsumsi non-pangan petani jambu biji di Desa Perawang Barat dapat dilihat dalam Gambar 4.



Gambar 4. Rata-rata Pengeluaran Non Pangan Rumahtangga Petani Jambu Biji di Desa Perawang Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Tahun 2019

Pada Gambar 4 menunjukkan bahwa pengeluaran non pangan petani jambu biji di Desa Perawang Barat yang terbesar adalah tabungan sebesar Rp. 18.183.727,88/tahun atau Rp. 1.515.311,57/bulan dengan persentase 56,40%. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar dari pengeluaran non pangan mereka dialokasikan untuk menabung, yang merupakan strategi finansial untuk mengamankan masa depan. Penyisihan dana untuk tabungan ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya merencanakan keuangan jangka panjang dan mempersiapkan diri untuk kebutuhan mendatang. Rata-rata pengeluaran rumahtangga non pangan sebesar Rp.

1.171.508,60/bulan atau Rp. 14.058.103,23/tahun.

Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga Petani Jambu Biji

Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga, variabel bebas yang dipertimbangkan meliputi pendapatan rumahtangga, tingkat pendidikan petani, jumlah anggota keluarga, dan variabel dummy untuk luas lahan. Analisis tentang pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap pengeluaran rumahtangga petani jambu biji disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga Petani Jambu Biji di Desa Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Tahun 2019

Variabel	Parameter Estimasi	T sig	Sig	VIF	Elastisitas
Konstanta	21292767.508	5.872	.000		
Pendapatan RT (X_1)	0.022	4.400	.000*	1.228	0.034
JAK (X_2)	1909856.698	2.853	.008*	1.278	0.237
Pendidikan Petani (X_3)	37797.452	.128	.899	1.109	0.012
Dummy (lama Usahatani) (D)	-2299171.508	-1.232	.229	1.017	-0.071
S	3788825.360				
R-Sq	0,793				
F hitung	11.350				
Fsig	0,00				
Durbin-Watson	2.291				

Ket: *nyata pada taraf kepercayaan $\alpha = 5\%$

Model pengeluaran petani jambu Biji diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,793. Hal ini berarti variasi variabel independen: pendapatan (X_1), jumlah anggota keluarga/JAK (X_2), pendidikan petani (X_3) mampu menjelaskan variabel dependen pengeluaran-pengeluaran rumahtangga petani

jambu biji sebesar 79,30%, sisanya 20,70% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model. Persamaan pengeluaran rumahtangga petani jambu biji adalah: $Y = 21.292.767,508 + 0.022 X_1 + 1.909.856,698 X_2 + 37.797,452 X_3 - 2299171.508 D$.

Berdasarkan hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F sig 0,00 lebih kecil dari 0,05 ($<0,05$), artinya variabel bebas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumah tangga petani jambu biji. Uji T menunjukkan bahwa pendapatan rumahtangga (X_1) dan jumlah anggota keluarga/ JAK (X_2) secara signifikan mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani jambu biji dengan tingkat kepercayaan 5%. Namun, variabel dummy dan tingkat pendidikan petani tidak berpengaruh secara nyata terhadap pengeluaran rumahtangga petani jambu biji di Desa Perawang Barat, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak.

Pengaruh Pendapatan (X_1) Terhadap Pengeluaran Rumahtangga (Y)

Pendapatan rumahtangga petani jambu biji memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengeluaran rumahtangga petani, seperti yang ditunjukkan oleh nilai t signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menandakan bahwa pendapatan rumahtangga memiliki dampak yang nyata terhadap pengeluaran mereka, dengan parameter estimasi sebesar 0,022. Artinya, setiap kenaikan pendapatan rumahtangga petani jambu biji sebesar satu juta rupiah akan mengakibatkan peningkatan pengeluaran rumahtangga mereka sebesar Rp. 22.000 per tahun. Dengan demikian, memiliki pendapatan yang mencukupi memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan keluarga, termasuk menyediakan pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak mereka.

Dari Tabel 17, dapat dilihat bahwa nilai elastisitas pendapatan terhadap pengeluaran rumahtangga adalah 0,034. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan pendapatan rumahtangga sebesar 1 persen akan menghasilkan peningkatan pengeluaran rumahtangga sebesar 0,034 persen. Meskipun terdapat kenaikan dalam pengeluaran, namun respons terhadap perubahan pendapatan tergolong tidak signifikan (inelastis). Artinya, pendapatan rumahtangga tidak memiliki dampak yang besar terhadap perubahan pengeluaran rumahtangga.

Pengaruh Jumlah Anggota Keluarga (X_2) Terhadap Pengeluaran Rumahtangga (Y)

Jumlah anggota keluarga biasanya memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pengeluaran rumahtangga petani jambu biji, seperti yang ditunjukkan oleh hasil pengujian statistik dengan nilai t sign sebesar

$0,008 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel jumlah anggota keluarga secara nyata memengaruhi pengeluaran rumahtangga petani jambu biji, dengan parameter estimasi sebesar 1.909.856,70. Artinya, jika jumlah anggota keluarga bertambah satu orang, maka pengeluaran rumahtangga petani jambu biji akan meningkat sebesar Rp. 1.909.856,70 per tahun. Vaulina dkk (2019), jumlah anggota keluarga yang banyak atau sedikit mendorong seseorang untuk terus berupaya meningkatkan pendapatannya guna memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal ini dikarenakan semakin banyak anggota keluarga, semakin besar pula kebutuhan yang harus dipenuhi.

Nilai absolut belanja pangan akan meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga (Sianjur, 1982). Berdasarkan data yang tercantum dalam Tabel 17, elastisitas jumlah anggota keluarga terhadap pengeluaran rumahtangga adalah 0,237. Ini berarti bahwa setiap kenaikan jumlah anggota keluarga sebesar 1 persen akan menyebabkan peningkatan pengeluaran rumahtangga sebesar 0,237 persen. Meskipun terjadi peningkatan pengeluaran, respons terhadap perubahan jumlah anggota keluarga tergolong tidak signifikan (inelastis). Dengan kata lain, jumlah anggota keluarga tidak memiliki dampak besar terhadap perubahan pengeluaran rumahtangga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Karakteristik petani jambu biji berdasarkan umur petani rata-rata 42,70 tahun, rata-rata pendidikan petani selama 9,53 tahun, pengalaman berusahatani rata-rata selama 7,57 tahun, dan jumlah anggota keluarga rata-rata sebanyak 4 orang.
2. Pendapatan rumahtangga yang terbesar terdapat pada pendapatan usahatani jambu biji sebesar Rp. 3.465.984,77/bulan atau Rp. 41.591.817/tahun (81,00%), pendapatan non usahatani jambu biji sebesar Rp. 180.645,16/bulan atau Rp. 2.167.742/tahun (4,22%), dan pendapatan dari non usahatani sebesar Rp. 632.258,06/bulan atau Rp. 7.587.097/tahun (14,78%).
3. Rata-rata pengeluaran rumahtangga petani jambu biji mencapai Rp. 32.272.606 per tahun, dengan sebagian besar

diperuntukkan untuk pengeluaran rumahtangga non-pangan, yang mencapai rata-rata Rp. 2.686.819,18 per bulan atau Rp. 32.241.830,11 per tahun (63,90%). Mayoritas dari pengeluaran non-pangan ini dialokasikan untuk tabungan, yang mencapai 56,40%. Sementara itu, pengeluaran rumahtangga untuk pangan rata-rata mencapai Rp. 1.517.875,27 per bulan atau Rp. 18.214.503 per tahun (36,10%), dengan pengeluaran terbesar untuk lauk pauk, mencapai 30,31% atau Rp. 460.127 per bulan atau Rp. 5.521.523 per tahun.

4. Faktor dominan yang mempengaruhi pengeluaran petani jambu biji adalah pendapatan dan jumlah anggota keluarga, kemudian faktor yang lain seperti pendidikan dan dummy tidak berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumahtangga petani jambu biji di Desa Perawang Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agunggunanto, E. Y. 2011. Analisis Kemiskinan dan Pendapatan Keluarga Nelayan Kasus di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, Jawa Tengah, Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1(1): 50-58.
- Badan Pusat Statistik Riau. 2018. Riau Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Riau, Pekanbaru.
- Bonsu, C. O., Paul-Francois Muzindutsi. 2017. Macroeconomic Determinants of Household Consumption Expenditure in Ghana: A Multivariate Cointegration Approach. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(4): 737-745.
- Chai, A. 2018. Household Consumption Patterns and The Sectoral Composition of Growing Economies: A Review of the Interlinkages. Inclusive and Sustainable Industrial Development Working Paper Series 03, Vienna.
- Dewi, Ida A, T., Made, W., Ni Made, D, P. 2019. Prevalensi dan Karakteristik Dermatitis Kontak Akibat Kerja Pada Nelayan Di Desa Perancak. *Jurnal Medika Udayana*, 8(12): 1-6
- Dinas Pertanian Kabupaten Siak. 2018. Produksi Jambu Biji. Dinas Pertanian, Siak.
- Ghozali, I. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, Edisi Ketiga. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Kartasapoetra. 1987. Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian. Bina Aksara, Jakarta.
- Meng, T., Wojciech J. Florkowski., Shashi Kolavalli., Mohammed Ibrahim. 2012. Food Expenditures and Income in Rural Households in the Northern Region of Ghana. Selected Paper prepared for presentation at the Agricultural & Applied Economics Association's 2012 AAEA Annual Meeting, Seattle, Washington,
- Ofwona, A.C. 2013. An Estimation of The Consumption Function for Kenya using Keynes' Absolute Income Hypothesis for The Period 1992-2011. *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences*, 4(1), 103-105.
- Soekartawi. 1990. Teori Ekonomi Produksi (Teori dan Aplikasi). Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sugiarto. 2001. Teknik Sampling. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- UPTD Dinas Pertanian Kecamatan Tualang. 2019. Produksi Jambu Biji. Desa Perawang Barat, Kecamatan Tualang Kabupaten Siak.
- Vaulina, S., Elinur., Wenny Anggraini. 2019. Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Pir-Trans di Desa Hang Tuah Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar. *Jurnal Agribisnis*, 21(2): 173-186
- Widodo, T. 1990. Indikator Ekonomi Dasar Perhingan Perekonomian Indonesia. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

